



ETIKA BELAJAR SISWA PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR
DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ' LIL ABNĀ' DAN RELEVANSINYA
DENGAN KONTEKS KEKINIAN

Mahlil Saputra

Mahasiswa S2 PAI IAIN Lhokseumawe

mahlilnay@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Received: 21 January 2024	<i>This thesis discusses the ethics of student learning according to Syaikh Muhammad Syakir in the book Waṣāyā al-Ābā' Lil Abnā and its Relevance in the Current Context. Habituation of learning ethics is very important for students to be familiar with the ethics of learning to gain knowledge that is blessing and beneficial. This study aims to explain the ethics of student learning according to Syaikh Muhammad Syakir described in Waṣāyā al-Ābā' Lil Abnā and its relevance in the current context. Research method used is qualitative with a character study approach. The result of the research is to divide student learning ethics into four parts: self-study ethics, learning ethics towards lessons, learning ethics towards teachers, and learning ethics towards friends. The four divisions are still relevant and need to be applied in the current context. In addition, student learning ethics also involve the use of technology wisely and responsibly, including utilizing accurate learning resources while maintaining their integrity. So, it is important for students to learn and apply learning ethics in their daily lives.</i>
Accepted: 26 March 2024	
Published: 30 Juni 2024	
Kata Kunci: <i>Ethics, Learning, Students, Syaikh Muhammad Syakir, Washaya al-Abaa' Lil Abnaa' book</i>	

PENDAHULUAN

Allah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrah. Pendidikan merupakan *entitas* yang tak terpisahkan dari manusia, diberkahi dengan kecerdasan, nalar, dan keinginan untuk belajar. Manusia memiliki dua aspek yang menjadi tujuan pendidikan, yaitu unsur materi (jasmani) dan immateri (roh dan jiwa). Perkembangan intelektual menghasilkan pengetahuan dan kognitif, sementara perkembangan jiwa manusia menghasilkan kesucian, budi pekerti, atau afektif. Perkembangan tubuh manusia menghasilkan kecakapan yang dikenal sebagai psikomotorik. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran:

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka arahkanlah wajahmu dengan tulus menuju agama Allah, mengikuti fitrah Allah yang menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Inilah agama yang lurus, namun sayangnya kebanyakan manusia tidak menyadarinya. (Surah Ar-Ruum: 30)

Pendidikan adalah cara untuk memajukan moralitas siswa agar hidup berguna bagi negara, bangsa, dan agama. Etika juga sejalan dengan ajaran Islam yaitu megapai manfaat di dunia maupun akhirat. Etika merupakan keinginan dalam jiwa yang dilakukan tanpa campur tangan akal atau budi. Etika mendorong manusia untuk merumuskan dan memilih cara pandang yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Moralitas berlaku untuk orang-orang yang berfungsi di bidang pendidikan atau sains. Seseorang yang tidak menggunakan moralitas dikehidupannya adalah orang yang tidak dapat bersosialisasi, berpartisipasi dalam politik, atau mendidik.

Belajar merupakan suatu transformasi yang terjadi pada diri manusia, dimana terjadi perubahan dalam sikap, karakter, dan perilaku yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan. Belajar mendorong manusia untuk menjadi lebih cerdas dan memahami nilai-nilai sopan santun dan etika. Bagi seorang siswa, hal yang paling utama untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah memiliki etika belajar yang baik. Etika tersebut mendorong pelaku untuk melakukan tindakan yang mencerminkan kualitas moral dan kesesuaian dengan karakteristik profesi atau kehidupan sosial tersebut.¹ Perubahan tingkah laku dalam proses belajar siswa selalu tergantung pada proses pendidikan dan etikanya, karena semakin banyak dia belajar maka semakin banyak pula yang perlu dia pelajari, maka siswa sangat butuh bimbingan gurunya, keadaan tersebut merupakan butuh interaksi antara siswa dan guru.²

Namun, pada era kekinian, di mana teknologi dan budaya telah berubah secara signifikan, ada perluasan dalam pemahaman dan implementasi etika belajar

¹Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.2-3

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 24

yang sesuai dengan konteks saat ini. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan dan peluang baru muncul bagi para siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa relevansi etika belajar siswa dengan konteks kekinian dan menemukan cara agar prinsip-prinsip etika tersebut tetap relevan dan diterapkan dengan baik dalam konteks modern.

Melihat permasalahan diatas maka dalam penelitian ini penulis memilih etika belajar yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā al-ābā' lil Abnā'*, dan Relevansinya dengan Kontek Kekinian. Adapun alasan peneliti memilih kitab *Waṣāyā al-ābā' lil Abnā'*, karena menurut peneliti kitab ini ringkas dan bahasanya mudah dipahami bagi setiap pelajar terlebih-lebih bagi santri yang berada dipondok pesantren dan disetiap awal kalimat pembahasan diawali dengan kata-kata *ya bunayya*.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) Apa saja etika belajar siswa menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya al- Aba' lil Abnaa'*. 2) Bagaimana relevansi etika belajar siswa menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya al- Aba' lil Abnaa'* dengan konteks kekinian

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif sedangkan Pendekatan penelitian dalam studi tokoh ini adalah menggunakan pendekatan sejarah. Kuntowijoyo (1995:89-103) Pendekatan historis atau sejarah adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan data dan warisan masa lalu guna memahami peristiwa atau kondisi yang terjadi di masa lampau. Melalui pendekatan historis, informasi tersebut dapat digunakan untuk meramalkan peristiwa atau kondisi di masa depan.

tehnik mengumpulkan datanya penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu memperoleh data yang berasal dari kitab-kitab, buku, jurnal, majalah, artikel ataupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Abu Hasan Ali Daruquthni (2021:1) Syikh Muhammad Syakir adalah seorang ulama terkenal di al-Azhar, dengan nama lengkap Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Beliau lahir di Jurja, Mesir pada tahun 1863 M. Beliau menjadi orang pertama yang memegang jabatan penting dan menetapkan hukum hakim syar'i di Sudan. Pemikiran dan tulisan-tulisannya selalu menarik perhatian, meskipun ada pihak yang menentang gagasannya dalam masalah sosial. Beliau memiliki pengetahuan yang luas dalam argumen naqliya (dari Kitab dan As-Sunnah) dan aqli (rasional), dan tak terkalahkan dalam debat dan argumen. Beliau meninggal pada tahun 1939 M dan putranya, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal, juga merupakan seorang ulama terkemuka.

Karya-Karya Syaikh Mummad Syakir

Syekh Muhammad Syakir adalah seorang penulis prolific yang artikel-artikelnya dimuat di surat kabar terkemuka Mesir. Beliau juga meninggalkan sejumlah buku yang mencerminkan keluasan ilmu dan pemikirannya. Beberapa karya yang ditulisnya antara lain: Sharh Musnad Imam Ahmad, Tahqiq terhadap Al-Ihkam karya Ibnu Hazm, Tahqiq terhadap Alfiyatul Hadits karya As-Suyuthi, Takhrij terhadap Tafsir At-Thabari bersama saudaranya Mahmud Syakir, Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam, Tahqiq terhadap kitab Ar-Raudathun Nadhiyah karya Shiddiq Hasan Khan, Syarh Sunan At-Tirmidzi, Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah, dan banyak lagi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Washoya Al-Aba Lil Abna, yang merupakan kitab akhlak utama di pesantren-pesantren di Indonesia. Buku tersebut berisi ajaran dan petunjuk tentang akhlak mulia yang harus dimiliki oleh para murid. Penyampaian Syekh Muhammad Syakir dalam bukunya ini diibaratkan sebagai nasihat seorang ayah kepada anaknya.

Mengenal Kitab *Washoya al-Aba' Lil Abnaa'*

Kitab "*Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*" adalah karya terkenal dari seorang ulama Mesir, Syekh Muhammad Syakir. Kitab ini ditulis pada tahun 1326 H atau

1905 M saat Syekh Muhammad Syakir menjadi guru di Universitas Al-Azhar. Buku ini merupakan panduan akhlak untuk kehidupan sehari-hari dengan tujuan membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT. Meskipun tidak dikenal dalam kurikulum pendidikan formal, kitab ini terkenal dalam kurikulum informal seperti pesantren dan madrasah diniyah. Di pesantren, kitab "Washoya Al Aba' Lil Abna'" dianggap sebagai mata pelajaran moral yang khusus dan merupakan bagian dari kurikulum pewarisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kitab ini juga dikenal sebagai salah satu kitab klasik berbahasa Arab yang disebut Kitab Kuning.

Kitab "Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'" merupakan prosa klasik yang penuh dengan nasihat guru kepada murid-muridnya. Buku ini merupakan landasan bagi akhlak mulia yang diridhai Allah dan menjadi acuan bagi para santri yang mengamalkan agama Islam. Penyelesaian penulisan buku ini dilakukan oleh Syekh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'dah 1326 H. Seperti Kitab Kuning pada umumnya, kitab ini tidak memiliki identitas yang lengkap seperti biografi penulis, tahun dan tempat terbit. Kitab "Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'" terdiri dari berbagai pelajaran yang disusun secara teratur, antara lain:

1. Nasihat guru kepada muridnya.
2. Wasiat untuk bertaqwa kepada Allah.
3. Hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya.
4. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua.
5. Hak dan kewajiban terhadap teman.
6. Adab dalam menuntut ilmu.
7. Adab belajar, mengulang, dan berdiskusi.
8. Adab dalam olahraga dan berjalan di jalan umum.
9. Adab dalam majlis dan ceramah.
10. Adab saat makan dan minum.
11. Adab beribadah dan adab saat masuk masjid.
12. Keutamaan berlaku jujur.
13. Keutamaan amanah.
14. Keutamaan menjaga diri.

15. Keutamaan menjaga kehormatan diri, mencegah hawa nafsu, dan memuliakan diri.

16. Ghibah, namimah, dendam, dengki, dan sombong.

17. Keutamaan tobat, rasa takut, harapan, dan bersabar dengan bersyukur.

18. Keutamaan beramal dan mencari rezeki dengan tawakal dan zuhud.

19. Keutamaan ikhlas dengan niat lillahi ta'ala dalam setiap amal.

20. Wasiat-wasiat terakhir.

Etika Belajar Siswa Yang Terkandung dalam Kitab *Washaya al-Abaa' Lil Abnaa'* Menurut Syaikh Muhammad Syakir

a. Etika Belajar Siswa Terhadap diri Sendiri

1) Tekun dan Bersemangat. Hal ini dapat dipahami dari matan kitab *Washaya al-abaa lil abaa'* dibawah ini.

يَا بُنَيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ...

Artinya: Wahai anakku: Carilah ilmu dengan tekun dan bersemangat..

2) Menjaga Waktu. Sebagaimana ini bisa kita pahami dari matan dibawah ini.

...وَأَحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ مَسْأَلَةٌ تَسْتَفِيدُهَا.

Artinya: dan bersemangatlah memelihara waktumu jangan sampai dipergunakan pada sesuatu yang tidak memberi manfaat padanya oleh satu masalah yang berfaedah.

3) Bersikap *Tawadhu'*. ini bisa dipahami dalam teks dibawah ini;

يَا بُنَيَّ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَضُّعُ وَالْأَدَبُ, فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ, وَحَبَّبَ فِيهِ خُلُقَهُ...

Artinya: Wahai anakku: Perhiasan ilmu adalah *tawadhu'* dan beradab, maka siapa yang bersifat *tawadhu'* karena Allah niscaya Allah mengangkat derajatnya, dan dicintai oleh manusia.

- 4) Tidak Bersikap Takabur. Hal ini bisa dipahami melalui teks dibawah ini:

...وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَأَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ, وَبَعَضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ, فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.

Artinya: dan siapa yang bersifat takabur (Sombong) dan buruk adabnya, niscaya menjatuhkan ia Allah akan martabatnya didepan manusia dan Allah benci kepada mereka, maka Allah mempersulitnya dalam mendapatkan kehormatan dan rasa simpati di atasnya.

5. Berdoa Untuk Mendapatkan Ilmu Yang bermanfaat. Hal ini dapat dipahami dari teks dibawah:

...وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ, فَأَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالْإِبْتِهَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ, إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ وَاسِعُ الْكَرَمِ وَالْجُودِ.

Artinya: Apabila engkau lagi sendiri, maka perbanyaklah berdo'a dan memohon dengan sepuh hati kepada Allah SWT, supaya Allah meanugraahkan ilmu yang bermanfaat dan beramal dengan nya ilmu, sesungguhnya Allah Maha mendengar doa Maha luas kemulian dan Maha kedermawanan

b. Etika Belajar Siswa Terhadap Pelajaran

- 1) *Muthala'ah* Pelajaran dengan Teliti Sebelum dipelajari dikelas ini bisa dipahami dari teks dibawah ini:

يَا بُنَيَّ : طَالَعِ دُرُوسَكَ الْمَقْرُوءَةَ عَلَيْكَ مُطَلَّعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنْ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ...

Artinya: Wahai anakku: tela'ahlah (bacalah dengan teliti) pelajaran engkau dengan tela'ah yang baik secara berulang-ulang sebelum mendengarnya pelajaran dari seorang guru di sekolah..

- 2) Berdiskusi Masalah Yang Sulit dengan Teman hal ini dapat dilihat pada teks dibawah:

...وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَنْقِفْ مِنْ عَرَضِهَا عَلَى أَحَدٍ إِخْوَانِكَ لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا...

Artinya : dan apabila engkau mendapatkan kesulitan dalam suatu masalah dari segala masalah, maka engkau jangan sungkan membicarakannya dengan salah satu temanmu supaya kamu bisa berdiskusi bersama temanmu untuk memahami masalah yang sulit tersebut.

- 3) Tidak Berpindah Kepada Masalah Lain sebelum Memahami Masalah Yang Sendang dibaca dalam Pelajarannya. Adapun etika belajar siswa diatas dapat dipahami dari teks dibawah ini:

...وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْئَلَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأُولَى فَهَمًّا جَيِّدًا.

Artinya: dan jangan engkau berpindah kepada satu masalah yang lain sebelum memahami masalah yang pertama dengan baik sekali.

- 4) Memperbanyak *Mudzakarah* dari Ilmu Yang Telah dipelajari. Hal ini bisa dipahami dalam kata Syaikh Muhammad Syakir dibawah ini:

يَا بُنَيَّ : أَكْثِرْ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ لِمَا حَصَلَتْ مِنَ الْعُلُومِ, فَإِنَّ آفَةَ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ.

Artinya: Wahai anakku: perbanyaklah untuk mengulaang apa yang kamu dapatkan dari setiap ilmu (Pelajaran). Maka sesungguhnya penyakit ilmu itu adalah lupa.

- 4) Etika Belajar Siswa Bersama Guru

- 1) Menghormati Guru. Mengenai etika menghormati seorang guru dapat dipahami dari teks dibawah ini:

يَا بَنِيَّ : إِذَا لَمْ تَحْتَرِّمْ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ إِحْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ, لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ, وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا.

Artinya: Wahai anak ku; Bila tidak engkau hormati akan gurumu lebih diatas orang tuamu, niscaya tidak kamu dapatkan sesuatu faedah dari ilmunya dan dari pelajaran yang telah diajarinya.

2) Mendengar Penjelasan Guru dengan Baik. Sebagaimana hal ini dapat dipahami dari teks dibawah ini:

يَا بَنِيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ, وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ, وَأَصْنَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْعَاءً تَامًا...

Artinya: Wahai anakku; Bila guru telah masuk dalam menjelaskan pembelajaran, maka jangan engkau sibuk bercerita, dan jangan berdiskusi dengan teman engkau, dan simaklah kepada apa yang guru jelaskan dengan fokus.

3) Duduk ditempat Yang Telah ditentukan Oleh Guru. ini dapat dipahami melalui teks dibawah ini:

وَإِذَا أَجْلَسَكَ الْأُسْتَاذُ فِي مَكَانِكَ الَّذِي عَيَّنَهُ لَكَ مِنَ الدَّرُوسِ, فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهِ.

Artinya: dan apabila engkau dipersilahkan duduk oleh guru pada tempat duduk yang sudah ditentukan untuk mu selama proses pembelajaran, maka jangan kamu duduk ditempat yang lain.

4) Tidak Melamun ditengah Pelajaran. hal ini dapat dipahami pada teks dibawah:

...وَأَيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرُكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ...

Artinya: dan hindarilah bahwa engkau bimbangkan pikiranmu kepada sesuatu yang lain dari pada yang bikin wawas diri di pertengahan pelajaran.

5) Meminta Ulang Penjelasan Guru. Hal ini dapat dipahami dalam teks dibawah, sebagai berikut:

...وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْأَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا...

Artinya: dan bila kamu mendapatkan kesulitan tentang suatu masalah pelajaran yang telah kamu ulang-ulang, mintalah dengan penuh adab kepada guru untuk mengulanginya kembali.

Tidak Membesarkan Suara dihadapan Guru dan Menentanginya. Hal ini bisa dipahami dari teks dibawah ini:

...وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ, أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَنْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

Artinya: dan hidarilah bahwa engkau meninggikan suara mu kepada gurumu, atau engkau mentangnya ia berpaling dari mu dan tidak menghiraukan perkataanmu.

...فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مُتَكَلِّمٍ حَدِيثَهُ، وَلَا تَسْرِعْ بِالْإِجَابَةِ قَبْلَ التَّيَبُّتِ...

Artinya: Maka jangan kamu potong pembicaraan temanmu, dan jangan langsung menjawab pertanyaan yang belum jelas pembahasannya.

Memuliakan Teman Yang Senior karena Ilmu dan Umur. Adapun mengenai hal ini dapat dipahami pada teks dibawah ini:

وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ، ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ، فَانْزِعْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تُؤْمَرَ بِالتَّحِي عَنْهُ

Artinya: dan apabila kamu duduk pada suatu tempat, kemudian datang orang yang pantas duduk ditempat tersebut, maka pindahlah ketempat yang lain sebelum kamu disuruh pindah.

Relevansi Etika Belajar Siswa Menurut *Syaikh* Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washaya Al- Aba' Li Al- Abna'* Dengan Konteks Kekinian

Mengenai relevansi etik belajar siswa terhadap pelajaran: Dalam item ini terdapat empat prinsip etika yang perlu diikuti oleh siswa. Pada masa sekarang, relevansi etika belajar siswa terhadap guru tetap sangat penting dan relevan dalam konteks pendidikan, mengenai relevansi etika belajar siswa terhadap guru pada masa sekarang, yaitu; siswa dapat Menghargai kerja keras guru: Guru pada masa sekarang berperan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Siswa perlu menerima berbagai pendapat dan perspektif yang diberikan oleh guru, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas untuk memperluas pemahaman mereka. Kemampuan teknologi: Pada masa sekarang, teknologi telah memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan. Relevansi Etika Belajar Siswa Terhadap Teman Bagian ini terdapat empat etika yang harus diikuti oleh siswa, yaitu; tidak menyombongkan diri terhadap teman, mendengar penjelasan teman, tidak bertengkar dan mencaci teman, tidak memotong pembicaraan teman, tidak mendesak teman saat dalam majelis dan memuliakan teman yang senior. Relevansi Etika Belajar Siswa Terhadap Teman bagi siswa pada masa sekarang tetap sangat relevan dan penting dalam lingkungan pendidikan saat ini. Berikut adalah beberapa poin relevansi etika belajar siswa terhadap teman pada masa sekarang: Pertama, Kolaborasi dan Pembelajaran Bersama: Dalam pembelajaran modern, kolaborasi antar siswa menjadi lebih penting.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan analisis pada kitab *Washaya al-Abaa Lil Abnaa* dan merujuk kepada kesesuaian pertanyaan penelitian dalam penulisan tesis ini yaitu; bagaimana etika belajar siswa menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya al- Aba' lil Abnaa'* dan relevansi etika

belajar siswa menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al- Aba' lil Abnaa' dengan konteks kekinian.

Mengenai etika belajar siswa ada 4 relevansi yang dilihat yaitu; relevansi etika belajar siswa terhadap diri sendiri, terhadap pelajarnya, terhadap gurunya dan terhadap teman belajarnya, secara umum pada era digital seperti sekarang ini, siswa dihadapkan pada banyak distraksi dan hambatan dalam belajar, seperti kecanduan media sosial dan gadget, yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar.

REFERENSI

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013
- Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- I Gede A.B Wiranata, *Dasar-Dasar Etika dan Moralitas*, Bandung: Citra Aditya Blakti, 2005
- Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Depag, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Aly As'ad, *"Terjemahan Ta'lim Muta'alim" Cet.1*, Jawa Tengah: Menara Kudus
- Hasyim Asy'ari , *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim*, Terj. Mohamad Kholil, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007
- an-Nawawi, *Adabul 'Alim Wa Muta'alim*, Cet. 1, Terj. Hijrian A. Prihantoro, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid.1, Terj. Malik Karim Amrullah, Jakarta: kebayoran baru, 1963
- al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015

Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi, *Tazkirah as-Sami'wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wal al-Muta'alim*, Terj. Izuddin Karim, Jakarta: Darul Haq, 2003

Syahrin Harahap, *"Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam"*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

Arief Furchan dan Agus, *"Maimun, Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh"*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, Bandung: ALFABETA, 2013

Burhanuddin Bugin, *"Analisis Data Penelitian Kualitatif"*, Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2006

Syaikh Muhammad Syakir, *Washoya al-Aba' Lil Abnaa'*, Terj. Abu Hasan Ali Daruquthni, Cet.1, Jawa Barat: Mu'Jizat, 2021

Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002

Auliana Fitri, dkk, Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa, *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 11, No. 2, Universitas Singaper bangsa: Karawang: 2022

Bahroin Budiya, Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Perspektif Kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa' Untuk Menanggapi Pendidikan di Era Industri 4.0", *Jurnal Attaqwa*, Vol. 16, No. 1, Universitas Islam : Malang, 2020)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhrri, *Shahih Bukhari*, terj. Achmad Sunarto, jilid. 1, Semarang: Asy Syife, 1991

As-Sya'rani, *Al-Anwarul Qu dsiyyah fi Bayani Qawa'idis Shufiyyah*, Beirut : Daru Shadir, 2010 M

az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, Departemen Kehakiman dan hak asasi manusia: Haramain, 2006

Ghadzali, Ihya' 'Ulumuddin, Jilid 1, Lebanon: Bairut, 1426 H/2005M

Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Terj. K.H.Moch Anwar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008

Al-Ghadzali, *Ayyuhal Walad*, edisi II, Bairut Libanon : Darul Minhaj, 2014

Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim*, Jawa Timur: Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng Jombang, 1415 H/1994